

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, kebutuhan manusia semakin kompleks, bahkan sampai kebutuhan pendidikan dari berbagai bidang ilmu. Walaupun pendidikan merupakan setiap warga Negara tidak setiap orang mendapatkan kesempatan belajar. Adapun sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan pemerintah dan swasta, dan jenis pendidikan dibedakan menjadi tiga macam yaitu pendidikan formal, informal, non-formal.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlak karima. Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (Pendidik) terhadap seseorang (Anak Didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. (Bandung : Rosda th 2010) hlm. 28. Pendidikan Kecakapan Hidup adalah Pendidikan non Formal yang berupabimbingan terhadap anak atau seseorang agar nantinya setelah selesai dari pendidikan tersebut dapat memahami pengetahuan, keterampilan dan melaksanakan apa yang sudah di pelajarnya untuk kesejahteraan hidupnya.

Hak – hak budaya anak, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan, memperoleh informasi yang dibutuhkan, menikmati rekreasi dan turut serta dalam kegiatan kesenian. (UNICEF, 1986) dalam Konvensi Hak Anak pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa negara -negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan dengan tujuan mencapai hak ini secara bertahap dan mendasarkan pada kesempatan yang sama. Ini berarti bahwa anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa membedakan status dan golongan dan begitu pula dengan pekerja anak. Pekerja anak yang terpaksa harus mendapat kesempatan yang sama seperti anak lain untuk mendapatkan pendidikan

yang murah bagi mereka. Ini merupakan konsekuensi logis ketika Indonesia bersedia meratifikasi Konvensi Hak Anak. (Saptaningtyas, Mulyadi dan Abidin, 2001). UU No 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan kewajiban belajarpendidikan dasar sembilan tahun. Bahkan Indonesia sering menggembar - gemborkan asas pendidikan sepanjang hayat dan pendidikan untuk semua (education for all), dengan adanya asas tersebut, maka setiap anak tidak mengalami putus hubungan dengan sekolah sekalipun dia harus bekerja. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari dia mengalami Drop Out dari sekolah formalnya, di harapkan mereka masih aktif di dunia pendidikan, dengan mengikuti kejar paket (baik A atau B) akan tetapi banyak pekerja anak yang tidak mampu mengaksesnya.

Ekonomi disinyalir menjadi penyebab utama tingginya angka putus sekolah, namun rupanya faktor budaya juga mempunyai andil. Pertama faktor keluarga yang masih belum sadar tentang manfaat pendidikan dan faktor kedua 3 akses pelajar ke sekolah. Berdasarkan dua faktor yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah tersebut dapat diketahui bahwa dari faktor keluarga terkadang terkait pula dengan faktor ekonomi, dengan adanya ekonomi yang kurang mendukung dapat menyebabkan orang tua kurang sadar akan pentingnya pendidikan yang berorientasi ke masa depan anaknya, sedangkan faktor akses pelajar ke sekolah terkadang menjadikan seorang anak malas untuk belajar ke sekolah. Selain itu, tidak menjamin pula seorang remaja dari ekonomi keluarga yang mampu untuk tetap melanjutkan sekolah, mungkin karena terpengaruh lingkungan dan individu sendiri yang tidak mau lagi melanjutkan sekolah, itu juga merupakan faktor penyebab putus sekolah. Pemahaman terdapat orientasi masa depan remaja putus sekolah akan dapat dipahami bagaimana seharusnya memperlakukan merek. Hal ini terlepas dari adanya beban berat bagi remaja putus sekolah, tantangan kehidupan

yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat.

Pada hakekatnya pendidikan non formal tata kecantikan rambut adalah suatu pendidikan yang menitik beratkan pada bidang keterampilan atau keahlian seseorang yang dalam batasa itu adalah Pendidikan Kecakapan Kerja dibidang tata kecantikan rambut.

Menurut Data BPS (Badan Pusat Statistik) Jumlah anak putus sekolah (drop out) SMK/SMU/MA ditambah lulusan SLTP, SLTA tidak melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi tahun 2013 sebesar 2.023.222 anak (sumber: Pusat Data Statistik Pendidikan Kemendikbud, 2014); Penduduk miskin di Indonesia pada September 2014 sebesar 27,73 juta jiwa atau sebesar 10,96% dari total penduduk Indonesia (sumber : Berita resmi statistik BPS, 2 Januari 2015); Penganggur Terbuka di Indonesia pada Agustus 2014 sebesar 7,24 juta jiwa atau 5,94 % dari jumlah angkatan kerja sebesar 121,87 juta jiwa (sumber: Berita resmi statistik BPS, 5 November 2014).

Keadaan tersebut akan memberikan beban tersendiri bagi negara. Dengan terjadinya putus sekolah (drop out) atau lulus tidak melanjutkan dapat berdampak pada bertambahnya kemiskinan dan pengangguran, selanjutnya akan dapat memicu munculnya permasalahan sosial seperti kejahatan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perdagangan orang (trafficking), maraknya demo yang anarkis, sehingga mengakibatkan sumberdaya manusia Indonesia yang kurang mampu menghadapi daya saing bangsa-bangsa lain. Bertitik tolak pada permasalahan tersebut, maka peran pendidikan non formal melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan terus mengambil peran dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan dengan memberikan layanan program Pendidikan Kecakapan Kerja, yaitu pendidikan keterampilan tata kecantikan rambut agar mereka dapat bekerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dan berbagai unit usaha di masyarakat.

Tujuan Pendidikan Nasional telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia yaitu Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta Nasional dapat terealisasi. UUD RI No. 20 Tahun 2003. Bab II, Pasal 3, Tentang Sistim Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003) , hlm.7. Dalam tujuan pendidikan bukan hanya membuat siswa cerdas atau pandai tetapi juga terampil. Penguasaan salah satu keterampilan itu penting mengingat kenyataan bahwa tidak setiap anak mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Berbekal keterampilan seorang anak dapat memperoleh bekal dalam hidup untuk mengaktualisasikan diri serta bekerja dan mencari nafkah. Salah satu keterampilan itu adalah tata kecantikan rambut yang kini tidak hanya di peruntukkan bagi kaum wanita tetapi juga kaum pria Pendidikan dasar. Tentang tata kecantikan rambut ini disajikan untuk pendidikan luar sekolah atau nonformal. Pengetahuan dasar itu dapat diibaratkan sebagai sebuah jendela. Jika jendela dibuka maka akan tampak alam luas yang mengundang udara menyegarkan. Dengan itu, khasanah tata kecantikan rambut dengan segala daya tariknya akan jadi terbuka dan mendorong orang untuk mempelajarinya secara mendalam.

Mempelajari pengetahuan dan keterampilan tata kecantikan rambut dasar level II (Yunior Stylist) sangatlah penting untuk mengetahui secara umum dasar kecantikan rambut khususnya. Terampil melakukan perawatan kulit kepala dan rambut (mencuci rambut atau creambath secara tepat dan benar). Pengetahuan tentang Mengeringkan rambut dengan alat pengering dan menata sanggul hairpiece sesuai dengan perkembangan trend atau mode sesuai dengan permintaan pelanggan. Pengetahuan tentang etika profesi seorang tata kecantikan rambut dan pengetahuan tentang

berwirausaha agar nanti setelah pendidikan tata kecantikan rambut selesai dipelajari dan dilakukan dengan benar, nantinya dapat termotivasi untuk membuka salon sendiri atau dapat bekerja di Salon (DUDI) yang sudah sukses.

Dengan mempelajari tata kecantikan rambut dasar level II (Yunior Stylist) tidak harus mengeluarkan modal terlalu besar cukup dengan keahlian dan sedikit peralatan mereka sudah dapat penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari. Dari kegiatan tata kecantikan rambut yaitu perawatan rambut dan pemangkasan rambut diharapkan siswa benar – benar mampu sehingga menjadi titik awal agar siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar tata kecantikan rambut.

Kehidupan masyarakat di Kota Pasuruan pada umumnya adalah sebagai pegawai pabrik, pegawai toko dan pedagang kecil dengan penghasilan rata-rata menengah kebawah dengan keterbatasan keadaan ekonomi. maka para orang tua Kota Pasuruan kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anaknya. Dengan keterbatasan perekonomian yang kurang / mendukung, maka sebagian orang tua tidak mendorong.

## **B. Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dibuat ruang lingkup dan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum tentang kondisi remaja putus sekolah dan lembaga kursus LKP “Dewi Ayu” Salon
2. Pendidikan kecakapan Kerja tata kecantikan rambut dasar level II (Yunior Stylist) berpengaruh pada remaja putus sekolah di Kota Pasuruan, diambil dari siswa tahun 2013- tahun 2015, di lembaga kursus LKP “Dewi Ayu” Salon kecamatan Purworejo Kota Pasuruan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga kursus LKP “Dewi Ayu” Salon dalam mengatasi remaja usia produktif putus sekolah

**C. Pertanyaan / Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum tentang kondisi remaja putus sekolah dan lembaga kursus LKP “Dewi Ayu” Salon?
2. Apakah pengaruh Pendidikan Kecakapan Kerja tata kecantikan rambut dasar level II (Yunior Stylist) pada remaja usia produktif putus sekolah?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh lembaga kursus LKP “Dewi Ayu” Salon dalam mengatasi remaja usia produktif putus sekolah?

**D. Hipotesis**

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara dimana tingkat kebenaran masih harus diuji melalui penelitian, jadi masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Kemungkinan asosiasi yang dikemukakan setelah diuji kembali memberikan suatu jawaban yang kurang benar.

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberi arahan yang jelas pada peneliti. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini ingin mengetahui:

1. Untuk mengetahui tentang kondisi remaja putus sekolah dan lembaga kursus LKP “Dewi Ayu” Salon
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kecakapan Kerja Tata Kecantikan Rambut Dasar Level II (Yunior Stylist) pada remaja usia produktif putus sekolah.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh lembaga kursus LKP “Dewi Ayu” Salon dalam mengatasi remaja usia produktif putus sekolah.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Dalam mempertahankan kualitas peserta didik lembaga dapat menambah kompetensi instruktur dan lebih banyak mengikuti diklat atau workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah, agar dapat meningkatkan kompetensi peserta didik
2. Sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin modern dan canggih lembaga dapat memiliki alat-alat dan perlengkapan ujian Tata Kecantikan Rambut untuk peserta didik sesuai yang dibutuhkan agar dapat menambah kualitas hasil praktek peserta didik
3. Penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah materi kajian bagi jurusan Pendidikan dan Kejuruan, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tata Rias di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Dinas Pendidikan Kota Pasuruan untuk lebih mengkaji kembali Pendidikan Kecakapan Kerja khususnya di LKP “Dewi Ayu” Salon Kota Pasuruan agar kedepannya berjalan lebih baik.

## **G. Batasan Istilah**

Keterbatasan dalam penelitian adalah keterbatasan ruang lingkup penelitian dan keberlakuan daya jangkau penelitian. Adapun keterbatasan Dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya ingin mengetahui pengaruh Pendidikan Kecakapan Kerja Tata Kecantikan Rambut Rambut Dasar Level II (Yunior Stylist) pada remaja usia produktif putus sekolah
2. Hasil penelitian hanya berlaku dilokasi penelitian (LPK “Dewi Ayu” Salon) kecamatan Purworejo Kota Pasuruan dan tidak dapat digenerelisasikan dilokasi lain.